

GAMBARAN KINERJA INFECTION PREVENTION CONTROL LINK NURSE (IPCLN) DALAM PELAKSANAAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) HAIs DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD KUDUNGGGA

Rusdi¹ Muhammad Taufik², Anisa A'in.³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

email : rusdi@itkeswhs.ac.id, upikpare@gmail.com, annisaain@itkeswhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien yang masuk rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya berhak mendapatkan pelayanan yang aman dan bermutu. Salah satu upaya agar pasien aman adalah dengan menerapkan patient safety, hal ini sesuai dengan Undang - Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan Undang - Undang Nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit. Implementasi dari patient safety adalah menurunkan risiko Healthcare Associated Infection (HAIs) yaitu infeksi yang didapat di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya pada saat masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi didapat dirumah sakit muncul setelah pasien pulang, juga infeksi bisa terjadi pada petugas kesehatan karena pekerjaannya. **Tujuan:** Mengetahui gambaran kinerja Infection Prevention Control Link Nurse (IPCLN) dalam pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) HAIs di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga. **Metode:** Jenis penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan desain cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kudungga sebanyak 71 orang meliputi ruang VIP dan saraf, ruang bedah, ruang anak, ruang ICU dan ruang perinatologi, berdasarkan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 60 orang. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil Penelitian:** Kinerja Infection Prevention Control Link Nurse (IPCLN) Dalam Pelaksanaan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi (PPI) HAIs Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kudungga baik sebesar 45 % dan kurang baik dengan persentase paling tinggi 55 %. **Kesimpulan :** Kinerja IPCLN dalam Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) HAIs di Instalasi Rawat Inap RSUD Kudungga kurang baik. Bagi RSUD Kudungga diharapkan Motivasi kerja IPCLN perlu ditingkatkan sehingga manajemen perlu memperhatikan pemberian penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) kepada IPCLN, pemberian kompensasi gaji atau menambahkan hitungan remunerasi gaji sebagai tugas tambahan menjadi IPCLN

Kata Kunci: Kinerja, IPCLN, Pencegahan dan Pengendalian Infeksi HAIs.

PENDAHULUAN

Pasien yang masuk rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya berhak mendapatkan pelayanan yang aman dan bermutu. Salah satu upaya agar pasien aman adalah dengan menerapkan patient safety, hal ini sesuai dengan Undang - Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan Undang-Undang Nomor 44 tahun

2009 tentang rumah sakit. Implementasi dari patient safety adalah menurunkan risiko Healthcare Associated Infection (HAIs) yaitu infeksi yang didapat di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya pada saat masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi didapat dirumah sakit muncul setelah pasien pulang, juga infeksi bisa terjadi

pada petugas kesehatan karena pekerjaannya (PMK No.27, Tahun 2017).

Dampak HAIs dapat meningkatkan morbiditas, lama rawat, mortalitas yang sangat merugikan pasien, bahkan dapat menjadi tuntutan bagi rumah sakit. Untuk itu setiap rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya wajib berupaya untuk melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi. Penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan atau Healthcare Associated Infection (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam forum Asian Pasific Economic Comitte (APEC) atau Global Health Security Agenda (GHSA) penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan telah menjadi agenda yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa HAIs yang ditimbulkan berdampak secara langsung sebagai beban ekonomi negara (PMK No.27 Tahun 2017)

Menurut data WHO tahun 2016 kejadian HAIs terjadi pada 15% dari semua pasien rawat inap. HAIs menjadi penyebab sekitar 4 – 56% penyebab kematian neonatus, dengan tingkat kejadian sekitar 75% terjadi di Asia Tenggara dan Sub Sahara Afrika (WHO,2016). Berdasarkan hasil survey HAIs tahun 2014 di rumah sakit Amerika Serikat didapatkan angka kejadian HAIs mencapai 722.000 di unit perawatan akut dan 75.000 pasien dengan HAIs meninggal ketika dirawat di rumah sakit (CDC, 2016). Sementara angka kejadian HAIs di Indonesia diambilkan dari 10 RSU Pendidikan

yang mengadakan surveillance aktif didapatkan angka 6 – 16% dengan rerata 9,8% (Kemenkes,2017).

Angka kejadian HAIs, Audit Hand Hygiene, dan audit Lingkungan Keperawatan oleh Komite PPI RSUD Kudungga pada tahun 2019 didapatkan angka Infeksi yang terbesar adalah plebitis dengan rerate 18,4 %0, IDO (Infeksi Daerah Operasi) dengan rerate 0,008% . Sedangkan untuk hasil Audit kepatuhan cuci tangan tenaga Perawat RSUD berdasarkan 5 moment didapatkan data sebelum kontak dengan pasien 53% , Sebelum melakukan tindakan Asepsis 78% , Setelah kontak dengan cairan tubuh pasien 87% , setelah kontak dengan pasien 85% , dan Setelah kontak dengan lingkungan pasien 45% (Laporan triwulan IV Komite PPI,2019). Hasil audit lingkungan keperawatan RSUD Kudungga berdasarkan standar PPI dari tahun 2018 dan 2019 masih di kisaran 76 – 84 % (kepatuhan sedang) dimana target yang ingin dicapai di angka > 85 % (kepatuhan baik).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan, Dalam bekerja IPCN (Infection prevention control Nurse) dapat dibantu beberapa IPCLN (Infection prevention and control link nurse) dari tiap unit terutama yang berisiko terjadinya infeksi. IPCLN sebagai perawat pelaksana harian /penghubung bertugas : Mencatat data surveilans dari setiap pasien di unit rawat inap

masing – masing, memberikan motivasi dan mengingatkan tentang pelaksanaan kepatuhan PPI pada setiap personil ruangan di unitnya masing–masing, memonitor kepatuhan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan kewaspadaan isolasi, memberitahukan kepada IPCN apabila ada kecurigaan adanya HAIs pada pasien, bila terjadi potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) melakukan penyuluhan bagi pengunjung dan konsultasi prosedur PPI berkoordinasi dengan IPCN, memantau pelaksanaan penyuluhan bagi pasien, keluarga dan pengunjung dan konsultasi prosedur yang harus dilaksanakan.

Infection Prevention Control Link Nurse (IPCN) seharusnya menjadi seorang pelopor atau "opinion leader" yang ditunjukkan dengan pemberian pendidikan pada sesama rekan kerja dan bisa menunjukkan perubahan perilaku di ruang rawat inap. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja IPCLN yaitu dengan meningkatkan kompetensi dan motivasi kerja mereka. Hal ini cukup beralasan sebab kompetensi individu dan motivasi kerja merupakan faktor-faktor yang dapat mencerminkan sikap dan karakter seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya (Simanjuntak, 2011).

METODE

Jenis menggunakan penelitian ini desain cross deskriptif sectional. Populasi adalah perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap RSUD

Kudungga sebanyak 71 orang meliputi ruang VIP dan saraf, ruang bedah, ruang anak, ruang ICU dan ruang perinatologi. Berdasarkan rumus slovin, sehingga sampel berjumlah 60 orang, teknik sampling yang digunakan consecutive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan aspek Kinerja IPCLN dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) HAIs di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga

| Indikator | Jumlah | Persentase |
|--|--------|------------|
| Mencatat data surveilans dari setiap pasien di unit rawat inap | | |
| Baik | 20 | 33,3 |
| Kurang Baik | 40 | 66,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Memberikan motivasi dan mengingatkan tentang pelaksanaan kepatuhan PPI | | |
| Baik | 30 | 50 |
| Kurang Baik | 30 | 50 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Memonitor kepatuhan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan kewaspadaan isolasi | | |
| Baik | 25 | 41,7 |
| Kurang Baik | 35 | 58,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Memberitahukan kepada IPCN apabila ada kecurigaan adanya HAIs pada pasien | | |
| Baik | 22 | 36,7 |
| Kurang Baik | 38 | 63,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Bila terjadi potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) melakukan penyuluhan bagi pengunjung dan konsultasi prosedur PPI berkoordinasi dengan IPCN | | |
| Baik | 47 | 78,3 |
| Kurang Baik | 13 | 21,7 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Memantau pelaksanaan penyuluhan bagi pasien, keluarga dan pengunjung dan konsultasi prosedur yang harus dilaksanakan.

| | | |
|--------------------|----|------|
| Baik | 40 | 66,7 |
| Kurang Baik | 20 | 33,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |

Kegiatan surveilans HAIs merupakan komponen penunjang penting dalam setiap program pencegahan dan pengendalian infeksi. Informasi yang dihasilkan oleh kegiatan surveilans berguna untuk mengarahkan strategi program baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap evaluasi. Dengan kegiatan surveilans yang baik dan benar dapat dibuktikan bahwa program dapat berjalan lebih efektif dan efisien. IPCLN dalam mencatat data surveilans dari setiap pasien di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil kurang baik. Hasil penelitian Ramayanti (2018) mengenai Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di RSUD Pasaman Barat (Standar Akreditasi Versi 2012) dimana Pelaksanaan surveilans PPI sudah sesuai dengan standar akreditasi versi 2012 yaitu menggunakan lembaran checklist. Surveilans mencakup pemasangan jarum infus, IDO, VAP, ISK dan tindakan 5 moment of hand hygiene. Hal ini sejalan dengan penelitian Renatta M. Nelwan (2017) di RSUP Ratok Buyat proses surveilans setiap hari rutin dilaksanakan IPCLN untuk memonitor adanya kejadian HAIs menggunakan formulir checklist

Berdasarkan uraian di atas peneliti

berasumsi bahwa IPCLN tidak rutin dalam melakukan pencatatan surveilans HAIs setiap harinya sehingga pelaporan HAIs ke Komite PPI RSUD Kudungga setiap bulannya sering mengalami keterlambatan data. Angka infeksi rumah sakit ini dapat di ketahui dengan melakukan surveilans, di mana tinggi rendahnya angka HAIs di rumah sakit menggambarkan baik buruknya mutu pelayanan di rumah sakit tersebut. Memberikan motivasi dan mengingatkan tentang pelaksanaan kepatuhan PPI pada setiap personil ruangan di unitnya masing – masing. IPCLN dalam Memberikan motivasi dan mengingatkan tentang pelaksanaan kepatuhan PPI pada setiap personil ruangan di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil seimbang antara kinerja baik dan kurang baik. Motivasi merupakan proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Meskipun secara umum motivasi merujuk ke upaya yang dilakukan guna mencapai setiap sasaran, disini kita merujuk ke sasaran organisasi karena fokus kita adalah perilaku yang berkaitan dengan kerja (Robbins dan Coulter, 2017).

Hasil penelitian dengan judul Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Praktik Hand Hygiene di Ruang Cendana IRNA RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta (Quirina, dkk, 2015) didapatkan hasil Motivasi perawat

sebagian besar baik yaitu 97,5%, kepatuhan perawat sebagian besar dalam kategori baik sebesar 97,5%, ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam praktik hand hygiene di ruang Cendana IRNA I RSUP Dr Sardjito Yogyakarta dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,559. Berdasarkan uraian di atas IPCLN tidak rutin dalam memberikan motivasi dan mengingatkan tentang pelaksanaan kepatuhan PPI baik mengenai pemakaian alat pelindung diri, cuci tangan dan etika batuk pada personil perawat di unitnya masing-masing. Motivasi yang baik dan dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam menjalankan program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit.

Memonitor kepatuhan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan kewaspadaan isolasi IPCLN dalam Memonitor kepatuhan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan kewaspadaan isolasi di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil kurang baik. Menurut WHO Monitoring adalah suatu proses pengumpulan dan menganalisis informasi dari penerapan suatu program termasuk mengecek secara reguler untuk melihat apakah kegiatan/program itu berjalan sesuai rencana sehingga masalah yang dilihat /ditemui dapat diatasi. Hasil penelitian Ramayanti (2018) mengenai Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

Nosokomial di RSUD Pasaman Barat (Standar Akreditasi Versi 2012) dimana IPCN dan IPCLN sudah melakukan monitoring setiap hari sesuai jadwal, memonitor adanya kejadian infeksi/surveilens dan mengamati kepatuhan petugas terhadap tindakan 5 Moment of hand hygiene menggunakan formulir checklist. Hasil monitoring disampaikan ke direktur dalam bentuk laporan. Sejalan dengan hasil penelitian Renatta M. Nelwan (2017) di RSUP Ratok Buyat bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi sudah sesuai dengan acuan standar dalam Kepmenkes Nomor 129 tahun 2008 yang menyaratkan tersedianya pencatatan dan pelaporan infeksi nosokomial di rumah sakit dengan frekuensi pengumpulan data setiap hari dan periode analisis setiap satu bulan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa IPCLN tidak rutin dalam memonitor kepatuhan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan kewaspadaan isolasi baik itu kewaspadaan standar maupun kewaspadaan transmisi. Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya sesuai pedoman dan SOP. Juga memberikan informasi kepada Komite PPI apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi. Memberitahukan kepada IPCN apabila ada kecurigaan adanya HAIs pada pasien IPCLN Memberitahukan kepada IPCN apabila ada kecurigaan adanya HAIs pada pasien di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga

berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil kurang baik. Healthcare Associated Infection (HAIs) merupakan infeksi yang didapat di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya pada saat masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi didapat dirumah sakit muncul setelah pasien pulang, juga infeksi bisa terjadi pada petugas kesehatan karena pekerjaannya (PMK No.27, Tahun 2017). Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Nelwan, Madagi dan Boky (2017) dimana pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan tim PPI di RSUP Ratatotok Buyat masih rendah terbukti dengan jarang nya diadakan pertemuan rapat komite PPI, serta belum rampungnya pengolahan data dan dokumen pelaporan komite untuk tahun 2016 dan 2017.

Berdasarkan uraian IPCLN masih kurang melakukan koordinasi atau pelaporan terkait kecurigaan adanya HAIs pada pasien. Dampak HAIs ini sendiri dapat meningkatkan morbiditas, lama rawat, mortalitas yang sangat merugikan pasien, bahkan dapat menjadi tuntutan bagi rumah sakit. Bila terjadi potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) melakukan penyuluhan bagi pengunjung dan konsultasi prosedur PPI berkoordinasi dengan IPCN IPCLN Bila terjadi potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) melakukan penyuluhan bagi pengunjung dan konsultasi prosedur PPI berkoordinasi dengan IPCN di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil

baik. Kejadian luar biasa merupakan timbulnya atau meningkatnya kesakitan/ kematian yang bermakna secara epidemiologis dalam kurun waktu dan daerah tertentu (Modul pelatihan IPCN , 2017). Hasil penelitian Iswati (2015) Peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan infeksi pada pengunjung puskesmas dupak surabaya dengan penyuluhan mencuci tangan yang menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan infeksi pada pengunjung di Puskesmas Dupak Surabaya ($p=0.00$, $\alpha<0.05$). Pemberian penyuluhan merupakan stimuli yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap jika dilakukan sesuai situasi dan kondisi serta menggunakan metode yang tepat.

Berdasarkan uraian dimasa pandemik covid-19 ini, yang mana oleh pemerintah di tetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) IPCLN telah melakukan penyuluhan dan konsultasi PPI dan melakukan koordinasi dengan IPCN terkait langkah - langkah dalam menanggulangi kejadian Covid-19 yang ada di RSUD Kudungga Sangatta. Memantau pelaksanaan penyuluhan bagi pasien, keluarga dan pengunjung dan konsultasi prosedur yang harus dilaksanakan. IPCLN Memantau pelaksanaan penyuluhan bagi pasien, keluarga dan pengunjung dan konsultasi prosedur yang harus dilaksanakan di Instalasi rawat inap RSUD Kudungga berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil baik. Penelitian Ibrahim N (2019)

menyatakan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan IPCLN serta perawat pelaksana serta meningkatkan kinerja IPCLN dalam pencegahan dan pengendalian infeksi dirumah sakit. Pelaksanaan penyuluhan sudah berjalan dengan baik di masa pandemik covid-19 ini, namun perlu adanya pengawasan terkait kegiatan ini dan dilakukan evaluasi untuk melihat seberapa efektifnya kegiatan ini dilakukan.

KESIMPULAN

Mencatat data surveilans dari setiap pasien di unit rawat inap masing – masing didapatkan kategori paling banyak kurang baik sebesar (67%) Memberikan motivasi dan mengingatkan tentang pelaksanaan kepatuhan PPI pada setiap personil ruangan di unitnya masing– masing didapatkan hasil sama antara kategori baik dan kurang baik sebesar (50%) Memonitor kepatuhan petugas kesehatan yang lain dalam penerapan kewaspadaan isolasi dengan hasil kurang baik sebesar (58,3%) Memberitahukan kepada IPCN apabila ada kecurigaan adanya HAIs pada pasien dengan hasil kurang baik sebesar (63,3%) Bila terjadi potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) melakukan penyuluhan bagi pengunjung dan konsultasi prosedur PPI berkoordinasi dengan IPCN dengan hasil baik sebesar (78,3%) Memantau pelaksanaan penyuluhan bagi pasien, keluarga dan pengunjung dan konsultasi prosedur yang

harus dilaksanakan dengan hasil baik sebesar (66,7%)

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Aprilyani, Dian (2018) *Hubungan Antara Peran Infection Prevention Control Nurse (IPCN) Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Undergraduate thesis, Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA.
- Baard, S. K., Rench, T. A., Kozlowski, S. W.J. (2014). *Performance adaptation: theoretical integration and review*. *J. Manag*, 40:48–99.
- Campbell, John P. and Wiernik, Brenton, *The Modeling and Assessment of Work Performance* (April 2015). *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, Vol. 2, Issue 1, pp. 47-74, 2015.
- CDC. (2016). *National and State Healthcare Associated Infections Progress Report*.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat dan Multivariat*. Dilengkapi Alikasi Menggunakan SPSS. 6th ed. Jatinagor: Alqaprint; 2014. In Salemba Medika.
- Dahlan, M. S. (2016). *Langkah – Langkah Membuat Skripsi Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. In Sagung Seto.
- Handoko, T. (2012). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- HIPPII. (2017) *Modul Pelatihan IPCN (Infection Prevention Control Nurse) berbasis kompetensi revisi 1*
- Ibrahim, N. (2019) *Pengaruh Budaya Organisasi dan Supervisi IPCN Terhadap Kinerja IPCLN Dalam Pencegahan*

- dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit Umum Medan. Tesis Universitas Sumatera Utara
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan Jmaes H., Donnely. (1996). Organisasi dan Manajemen. Jakarta : Erlangga.
- Kemkes RI, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Komite PPIRS Kudungga. (2019) Laporan Triwulan IV Komite PPIRS Kudungga.
- Mustariningrum, D.L.T., Koeswo, M. dan Ahsan. 2015. Kinerja IPCLN dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit : Peran Pelatihan, Motivasi Kerja dan Supervisi. Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM). Vol 13 No 4. Hal 643-652
- Nelwan. Renatta M, Mandagi Chreisy K. F, Boky Harvani. 2017. Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di RSUP Ratatotok Buyat Tahun 2017. (Online)
<https://ejournalhealth.com/index.php/medkes/article/viewFile/253/245>
- Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
- Ramayanti (2018) mengenai Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di RSUD Pasaman Barat.
- Sumariyem, Quirina. (2015). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Dalam Praktik Hand Hygiene di Ruang Cendana IRNA I RSUP Dr. SARDJITO Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. 2011. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sonnentag S., Frese M., 2002. Performance Concepts and Performance Theory. Psychological Management of Individual Performance.
- Sofiana & Purbadi (2006). Manajemen keperawatan di ruang rawat. Jakarta: Penerbit CV SAGUNG SETO.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke 21, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- WHO. (2016). The Burden of Health Care Associated Infection Worldwide A Summary.